

TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Machful Indra Kurniawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Kampus I Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo
Surel: Machful.Indra.K@gmail.com

Abstrak

Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia. Namun, tidak setiap warga negara menyikapi dampak negatif globalisasi dengan baik. Terjadinya penurunan kualitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Pemerintah tampaknya sudah mulai sadar akan pentingnya nilai moral bagi sebuah bangsa, hal tersebut dapat terlihat dengan dilakukannya pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sejak tahun 2010 hingga saat ini yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013. Tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membentuk karakter anak, terutama anak sekolah dasar. Pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik.

Kata Kunci: Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Karakter

Abstract

Globalization provides positive and negative impacts for each citizen Indonesia. However, not every citizen to address the negative impact of globalization with the good. The decrease in the nation's moral quality is one of the negative impacts of globalization. The government seems to have started to realize the importance of moral values for a nation, it can be seen with the implementation of moral development of the nation through character education into the national education system since 2010 until today that is integrated into the curriculum, 2013. Tri education center is an appropriate means in the form of character of primary school children, especially children. elementary school children's character formation can be done by means of instilling values consistently good character when children are in a family environment, school environment, and the community. With such consistency, which is expected to be planted character so well that formed good character.

Keywords: Tri education center, character education

PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia. Namun, tidak setiap warga negara menyikapi dampak negatif globalisasi dengan baik. Terjadinya penurunan kualitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Adapun penurunan kualitas moral bangsa dapat kita lihat banyaknya bermunculan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti: maraknya pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dikalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, sex

bebas dan penyalahgunaan narkoba terutama yang terjadi dikalangan pelajar.

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Karena, hingga saat ini praktik pendidikan yang terjadi dikelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal. (Winarno Surachmad, dkk.: 2003: 114). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diupayakan untuk membangun kembali moral bangsa.

Pemerintah tampaknya sudah mulai sadar akan pentingnya nilai moral bagi sebuah bangsa, hal tersebut dapat

terlihat dengan digalakkannya pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sejak tahun 2010 hingga saat ini yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter bangsa merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (PUSLITBANG KEMDIKNAS: 2010). Dengan digalakkannya pendidikan karakter bangsa dalam sistem pendidikan nasional diharapkan dapat mengatasi dampak negatif dari globalisasi dalam hal penyimpangan perilaku terhadap moral bangsa.

Tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat. Dalam pembentukan karakter, tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat. Karena, dalam pembentukan karakter, perlu adanya kerjasama dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik sehingga dapat membentuk karakter anak sekolah dasar yang berkarakter.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas 2010).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari: Agama; Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila; Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai nilai

yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya; budaya Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter. dan,

Tujuan pendidikan nasional; Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010: 7)

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut teridentifikasi delapan belas nilai karakter, kedelapan belas nilai karakter tersebut yaitu:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8) Demokratis

cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9) Rasa ingin tahu

sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

10) Semangat kebangsaan

cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11) Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Senang membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli sosial

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

17) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18) Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME (Kemendiknas 2010: 9)

Tri Pusat Pendidikan

Istilah Tri Pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki

Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, membedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut disebut dengan Tri Pusat Pendidikan (Ahmadi, 2004). Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi; Pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.

1. Pendidikan dalam keluarga :

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran yang terjadi yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain keluarga merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka kearah pendewasaan. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi.

Dengan demikian keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, maupun antara anak dengan anak (Khairuddin, 1985:10). Di dalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi agar ketika dewasa mampu melakukan hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan miniatur terkecil dari masyarakat yang bertanggung jawab mendidik individu anak agar menjadi masyarakat yang bermoral.

Dalam pandangan lain dijelaskan, keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peran kunci dalam proses pendidikan. Menurut pandangan ini, anggota keluarga berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal ini bertujuan agar anak dimasa dewasanya nanti mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki jiwa kepribadian bertanggung jawab (Ahmadi, 2004)

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya (Ahmadi, 2004). Disinilah anak menempa dirinya menuju proses kedewasaan. Padahal masa ini anak akan banyak melakukan imitasi dari apa yang dilakukan oleh orang tu sebagai bekal dimasa dewasanya nanti.

Orang tua yang bersikap logis harus menampakkan mana perbuatan yang benar dan salah atau baik, buruk. Sikap ini ditampilkan oleh orang tua agar seorang anak mampu membedakan tingkahlaku mereka dalam melakukan hubungan sosial, baik dengan teman-temannya yang seumuran atau dikala dewasa nanti. Selain itu, bersikap etis sangat penting dalam menjelaskan dasar dari setiap perbuatan. Dengan kata lain, orang tua harus bersikap yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal didalam bertindak dan memberi arahan. Orang tua harus menciptakan suasana menyenangkan bagi seorang anak. (Soekanro, 1992: 6-7).

2. Pendidikan Dalam Sekolah

Pendidikan dalam sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar,

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Bertolak dari konsep tersebut pendidikan sekolah dalam mengantarkan dan mengarahkan anak untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, tidak terlepas dari usaha dan upaya guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari orang tua atau keluarga. Sebab berdasarkan kenyataan orang tua tidak cukup mampu dan tidak memiliki waktu untuk mendidik, mengarahkan anak secara baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena keterbatasan dan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya setiap saat

Maka dari itu tugas guru disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan juga mendidik anak beragama dan berbudi pekerti luhur. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik, sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang telah diberikan di dalam keluarga.

3. Pendidikan dalam masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang

berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Masyarakat merupakan gejala sosial yang ada dalam kehidupan ini diseluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat oleh sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus-menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks, banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup mahluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut: Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sekolah Dasar

Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun Suharjo (2006:1). Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi.

Jika usia anak pada saat masuk sekolah, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam undang-undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditunjukkan bagi anak usia 7-12 tahun.

Tujuan Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan, adapun tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu: 1). Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa. Meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa. 2). Membentuk warga negara yang baik. 3). Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP. 4). Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat. 5). Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup (Suharjo (2006: 8).

Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar berlangsung antara usia 6 – 12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak-anak lebih mudah diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah.

Dilihat dari karakteristk anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami pertumbuhan jasmaniah maupun kejiwaannya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus kearah

kemajuan. Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik (Sugiyanto, 2010: 1). Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan.

Pada masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Jean Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada tahap operasi konkrit ini anak sudah mengetahui simbol- simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini anak mulai berkurang egosentrisnya dan lebih sosiosentris.

Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Tri Pusat Pendidikan

Tiga pusat pendidikan atau biasa dikenal dengan Tripusat Pendidikan, mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak, tiga pusat pendidikan tersebut, yaitu; 1) Pendidikan dalam lingkungan keluarga, 2) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa anak usia sekolah dasar melalui tri pusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya; seorang –

Tabel 1 Konsistensi Pembentukan Karakter Melalui Tri Pusat Pendidikan

Nilai Karakter	Konsistensi Nilai Karakter Melalui Tri Pusat Pendidikan			Karakter yang Terbentuk
	Keluarga	Sekolah	Masyarakat	
Religius	Sholat	Sholat	Sholat	Iman
Jujur	Berkata Jujur	Berkata jujur	Berkata jujur	Jujur
Toleransi	Menghargai orang lain	Menghargai orang lain	Menghargai orang lain	Toleransi
Disiplin	Tepat waktu	Tepat waktu	Tepat waktu	Disiplin
Kerja keras	Menyelesaikan tugas dengan baik	Menyelesaikan tugas dengan baik	Menyelesaikan tugas dengan baik	Kerja keras
Kreatif	Kreatif	Kreatif	Kreatif	Kreatif
Mandiri	Menyelesaikan tugas sendiri	Menyelesaikan tugas sendiri	Menyelesaikan tugas sendiri	Mandiri
Demokratis	Musyawaharah	Musyawaharah	Musyawaharah	Demokratis
Rasa ingin tahu	Bertanya	Bertanya	Bertanya	Rasa ingin tahu
Semangat kebangsaan	Melakukan sesuatu demi kebaikan bangsa	Melakukan sesuatu demi kebaikan bangsa	Melakukan sesuatu demi kebaikan bangsa	Semangat kebangsaan
Cinta tanah air	Menggunakan produk dalam negeri	Menggunakan produk dalam negeri	Menggunakan produk dalam negeri	Cinta tanah air
Menghargai prestasi	Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain	Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain	Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain	Menghargai prestasi
Bersahabat/ Komunikatif	Senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	Senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	Senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain	Bersahabat/ Komunikatif
Cinta damai	Menjaga sikap, perkataan dan perilaku	Menjaga sikap, perkataan dan perilaku	Menjaga sikap, perkataan dan perilaku	Cinta damai
Senang membaca	Membaca	Membaca	Membaca	Senang membaca
Peduli sosial	Tolong-menolong	Tolong menolong	Tolong Menolong	Peduli sosial

Nilai Karakter	Konsistensi Nilai Karakter Melalui Tri Pusat Pendidikan			Karakter yang Terbentuk
	Keluarga	Sekolah	Masyarakat	
Peduli lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya	Membuang sampah pada tempatnya	Membuang sampah pada tempatnya	Peduli lingkungan
Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik	Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik	Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik	Tanggung jawab

anak/siswa akan selalu berkata jujur apabila selalu diajarkan dan dibiasakan berkata jujur dilingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat, dan sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa; Tri pusat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak terutama anak usia sekolah dasar.

Tabel 1 menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter, nilai-nilai karakter harus ditanamkan secara konsisten antara pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan. Demikian juga dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. nilai-nilai yang ditanamkan harus ditanamkan secara konsisten baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik.

SIMPULAN

Peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kerjasama dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan keluarga, dilingkungan

sekolah, dan dilingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuk kakarakter yang baik. misalnya: Anak akan memiliki karakter jujur apabila dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat menanamkan/mengajarkan tentang nilai kejujuran.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.

SARAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan, oleh sebab itu untuk mencapai tujuan pendidikan hendaknya sekolah melakukan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam berbagai hal terutama dalam membentuk karakter. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tujuan pendidikan terutama pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

an-Nawawi, Adurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat*. Bandung: cv. Dipenogoro Cahaya.

Winarno Surakhmad, dkk. 2003. *Me ngurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.

Hasan Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur

Soekanro. Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar teori dan praktek*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya